

**KAJIAN PERUBAHAN PENGGUNAAN TANAH
PASCA PEMBANGUNAN JEMBATAN SURAMADU
DI KECAMATAN BANGKALAN KABUPATEN BANGKALAN
PROPINSI JAWA TIMUR**

Skripsi

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Sebutan
Sarjana Terapan di Bidang Pertanahan
Pada Program Studi Diploma IV Pertanahan**



Oleh :

SYAMSUL ARIFIN
NIM. 13222785/P

**KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/
BADAN PERTANAHAN NASIONAL
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL
YOGYAKARTA
2017**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kebaruan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Telaah Pustaka.....	15
1. Penggunaan dan Perubahan Penggunaan Tanah.....	15
2. Alih Fungsi Tanah.....	22
3. Interpretasi Citra.....	23
4. Citra Satelit <i>Quickbird</i>	25
B. Kerangka Pemikiran	26
C. Pertanyaan Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Alat dan Bahan.....	31
D. Jenis dan Sumber Data.....	32

E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Analisis Data.....	35
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH	37
A. Letak, Luas dan Batas Wilayah Penelitian.....	37
B. Kondisi Fisik Daerah Penelitian.....	38
1. Jenis Tanah.....	38
2. Iklim dan Topografi.....	39
3. Penggunaan Tanah.....	42
C. Jumlah Kepadatan Penduduk.....	44
D. Tingkat Perekonomian Penduduk.....	48
BAB V PERUBAHAN PENGGUNAAN TANAH TAHUN 2009 DAN TAHUN 2016	52
A. Peta Penggunaan Tanah Tahun 2009.....	52
1. Citra Quickbird Tahun 2009.....	52
2. Koreksi Citra.....	54
3. Interpretasi Citra.....	59
4. Observasi Lapang.....	60
B. Peta Penggunaan Tanah Tahun 2016	62
1. Citra Quickbird Tahun 2016.....	62
2. Koreksi Citra.....	63
3. Interpretasi Citra.....	65
4. Observasi Lapang.....	66
C. Perubahan Penggunaan Tanah dalam 2 (Dua) Kurun Waktu Tahun 2009 dan Tahun 2016	71
BAB VI ANALISIS PERKEMBANGAN FISIK KOTA PASCA PEMBANGUNAN JEMBATAN SURAMADU	77
A. Persebaran Penggunaan Tanah.....	77
B. Pola Perubahan Penggunaan Tanah.....	80
BAB VII PENUTUP	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85

ABSTRACT

The inauguration of the Suramadu Bridge in 2009 generated the easier access for the people of Bangkalan Regency to go to the downtown area of Surabaya. This will result in the development of the land use that occurred in Bangkalan District which has changed significantly within 2 (two) period of 2009 and 2016. The physical development of the city after the construction of the Suramadu bridge should pay more attention to the area of agricultural land in order to avert its decreasing every year. The purpose of this research is to know the amount of land use and the physical development pattern of the changes in land use after the construction of Suramadu Bridge in Bangkalan District. Land use is a form of land surface cover both natural and man-made, while the change in land use is changing the surface of the earth cover over time.

The research method used is quantitative method with spatial approach. The analysis technique used in this research is the overlay technique in land use map 2009 and 2016, with the help of ArcGIS 10.1 application to produce Land Use Change Map 2009-2016.

Based on the results of research and analysis that has been done, the rate of land use change that occurred during the last 7 (seven) years accounted to $173.058\text{m}^2/\text{year}$ which divided into 13 (thirteen) villages in the District Bangkalan. The pattern of land use change that has occurred was following the pattern of the road, the distance of the village to the city center, and the cycle of population growth which increasing every year.

Keywords: Land Use, Changes in Land Use.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterbatasan sumber daya alam khususnya tanah, semakin hari semakin dirasakan, baik oleh pemerintah sebagai pengelola maupun masyarakat sebagai pengguna tanah. Hal ini disebabkan oleh luas tanah cenderung tetap sedangkan yang menggunakan tanah semakin meningkat. Laju pembangunan yang semakin meningkat dan selalu membutuhkan tanah turut menjadikan para pengguna tanah semakin berkompetisi. Penggunaan tanah di suatu wilayah tidak hanya dibutuhkan pada saat ini saja, oleh karena itu perlu diperhatikan keberlangsungannya di masa yang akan datang (I Made Sandy dalam Muryono, 2016).

Kebutuhan akan tanah merupakan salah satu hal yang paling mendasar bagi keberlanjutan kehidupan manusia. Penggunaan Tanah mempunyai fungsi yang kompleks seperti pertanian, perkebunan, pembangunan perumahan, dan industri. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka kebutuhan tanah semakin bervariasi dalam hal penggunaannya sehingga mendorong masyarakat untuk berinovasi sebaik mungkin untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Keterpaduan pendekatan yang bersifat konseptual mutlak diperlukan karena tanah merupakan luasan yang terbatas. Sementara disisi lain dalam perkembangan kegiatan kehidupan bangsa dan negara memerlukan tanah yang luas bukan saja dalam pemenuhan kebutuhan

hidup sehari-hari namun sebagai tuntutan mutu kehidupan yang merupakan dampak positif dari keberhasilan pembangunan (Muchsin dan Koeswahyono, 2008).

Pusat kota menjadi tujuan utama masyarakat karena kemudahan aksesibilitas di daerah tersebut, keberagaman daerah pusat kota bisa dilihat dari pembangunan infrastruktur yang memadai, pusat pemerintahan, perdagangan, jasa dan industri. Kemudahan aksesibilitas menjadi hal utama dalam berkembangnya berbagai kegiatan dan pola hidup masyarakat di daerah tersebut.

Aksesibilitas merupakan langkah awal perubahan pola pikir dan berkembangnya suatu kegiatan di kawasan perkotaan. Keberagaman inilah yang menjadi landasan utama dalam persaingan antar pengguna tanah sehingga terjadi alih fungsi tanah pertanian menjadi non pertanian yang menyebabkan tanah pertanian semakin berkurang setiap tahunnya.

Tanah pertanian produktif merupakan aset penting petani untuk melaksanakan kegiatan pertanian dalam menunjang swasembada beras. Hal tersebut perlu diperhatikan terutama dalam terjadinya alih fungsi tanah sehingga bisa menekan terjadinya alih fungsi tanah dari pertanian ke non pertanian.

Kabupaten Bangkalan merupakan akses utama Pulau Madura menuju Kota Surabaya, sehingga dalam hal perkembangan masyarakat yang ada di daerah tersebut khususnya para pemilik tanah adalah memaksimalkan tanah pertaniannya untuk dialihfungsikan menjadi non

pertanian. Perkembangan ini diakibatkan dengan adanya kemudahan aksesibilitas masyarakat baik dari Bangkalan menuju Kota Surabaya maupun sebaliknya sejak dibangunnya Jembatan Suramadu. Perkembangan kemudahan akses jalan inilah yang menjadikan alih fungsi tanah berkembang sangat pesat di pusat pemerintahan Kabupaten Bangkalan khususnya yang ada di Kecamatan Bangkalan. Menurut Giyarsih (dalam Rahmawati, 2014) akibat yang akan ditimbulkan oleh perkembangan kota yaitu adanya kecenderungan pergeseran fungsi-fungsi kota ke daerah pinggiran kota (*urban fringe*) yang disebut dengan proses perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar (*urban sprawl*).

Kemudahan aksesibilitas menuju pusat Kota Surabaya setelah diresmikannya Jembatan Suramadu merupakan hal yang paling mendasar terjadinya suatu perkembangan daerah khususnya yang terjadi di Kecamatan Bangkalan. Perubahan yang terjadi dalam 2 (dua) kurun waktu yaitu pada tahun 2009 dan tahun 2016 telah mendorong alih fungsi tanah pertanian secara besar-besaran yang digunakan untuk pembangunan perumahan dan pusat perbelanjaan (*mall*).

Seiring dengan maraknya perubahan penggunaan tanah yang terjadi sebagai salah satu pendorong turunnya luas tanah pertanian sehingga menimbulkan masalah baru untuk pelaku utama pertanian yang mana semakin lama tanah pertanian di Kecamatan Bangkalan semakin berkurang. Pada tahun 2008 luas pertanian di Kabupaten Bangkalan

mencapai 30.000 Ha sedangkan pada tahun 2015 menyusut menjadi 29.000 Ha (Tempo, 11 Desember 2015).

Perkembangan yang sangat pesat inilah ditandai dengan adanya berbagai macam pembangunan seperti jalur transportasi, sarana pendidikan, perdagangan, dan tempat tinggal yang layak huni seperti perumahan yang mendukung pertumbuhan perkembangan suatu daerah. Jumlah penduduk yang semakin bertambah merupakan hal yang sangat berkaitan dengan produktivitas tanah pertanian sawah terhadap jumlah produksi pertaniannya. Penyusutan yang terjadi tiap tahunnya dari tanah pertanian sawah menjadi non pertanian merupakan salah satu faktor berkurangnya hasil ketahanan pangan di masa yang akan datang.

Berdasarkan data dan fakta di lapangan mengenai berkurangnya tanah pertanian yang disebabkan adanya alih fungsi tanah dan perkembangan fisik wilayah di Kecamatan Bangkalan maka penulis tertarik untuk meneliti alih fungsi tanah pertanian menjadi non pertanian di Kecamatan Bangkalan dengan judul **“Kajian Perubahan Penggunaan Tanah Pasca Pembangunan Jembatan Suramadu di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Propinsi Jawa Timur”**. Perkembangan fisik wilayah di Kecamatan Bangkalan dapat dilihat dari segi perubahan penggunaan tanahnya dari tanah pertanian menjadi non pertanian dikaji dalam kurun waktu 7 (tujuh) tahun terakhir dan dapat dilihat dalam 2 (dua) kurun waktu yaitu pada tahun 2009 dan tahun 2016.

B. Rumusan Masalah

Maraknya perpindahan penduduk ke wilayah pinggiran kota mengakibatkan kepadatan penduduk di wilayah pinggiran semakin bertambah pesat. Hal inilah yang mendasari terjadinya alih fungsi tanah seiring meningkatnya kebutuhan tanah. Kebutuhan tanah yang diinginkan oleh penduduk seharusnya mempertimbangkan ketersediaan yang ada karena apabila hal tersebut diabaikan maka tidak akan ada keseimbangan antara ketersediaan tanah dengan jumlah penduduk yang ada di daerah tersebut.

Perkembangan daerah yang sedang berkembang berdampak pada luas tanah pertanian menjadi non pertanian di Kecamatan Bangkalan. Pokok permasalahan dari dampak tersebut adalah berkurangnya produksi pangan di Kecamatan Bangkalan. Untuk menangani hal tersebut pemerintah Kabupaten Bangkalan telah membuat Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2013 tentang Perlindungan Tanah Pertanian Produktif. Tanah yang dilindungi dalam perda itu, antara lain tanah produktif seluas 29.443 Ha dan tanah kering seluas 8.428 Ha (Tempo, 11 Desember 2015).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik wilayah menyebabkan perubahan penggunaan tanah, sehingga berkurangnya luas tanah pertanian menjadi non pertanian. Dengan demikian perlu diketahui persebaran dan besaran

perubahan penggunaan tanah pasca pembangunan Jembatan Suramadu dalam 2 (dua) kurun waktu yaitu tahun 2009 dan tahun 2016.

2. Maraknya perubahan penggunaan tanah yang terjadi di Kecamatan Bangkalan diperlukan kajian untuk mengetahui pola perubahan penggunaan tanah yang terjadi dalam 2 (dua) kurun waktu yaitu pada tahun 2009 dan tahun 2016.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Mengetahui besaran secara keruangan perubahan penggunaan tanah di Kecamatan Bangkalan dalam 2 (dua) kurun waktu yaitu pada tahun 2009 dan tahun 2016.
- b) Mengetahui pola perubahan penggunaan tanah di Kecamatan Bangkalan dalam 2 (dua) kurun waktu yaitu pada tahun 2009 dan tahun 2016.

2. Kegunaan Penelitian

- a) Memberikan informasi spasial keruangan berupa pola perkembangan kota Kecamatan Bangkalan.
- b) Masukan kepada Kantor Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional dalam rangka pengendalian perubahan penggunaan tanah di Kecamatan Bangkalan.
- c) Bahan pertimbangan instansi terkait dalam menerbitkan izin perubahan penggunaan tanah.

D. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian (*Novelty*) berkaitan dengan pertimbangan pengembangan ilmu pengetahuan dan etika akademis (Yunus, 2012). Hal ini merupakan syarat mutlak dalam setiap penelitian, sehingga bisa membuktikan keaslian dan perbedaan dari suatu penelitian. Berikut merupakan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Penelitian “Upaya Pencegahan Perubahan Penggunaan Tanah Sawah Menjadi Non Sawah” dilakukan oleh Ahmad Nurasa (2008) di Kecamatan Gamping, Kecamatan Godean dan Kecamatan Moyudan dengan analisis deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data dengan wawancara langsung. Penelitian “Perubahan Penggunaan Tanah” dengan analisis deskriptif kualitatif juga dilakukan oleh Dian Safitri (2008) menggunakan metode pengumpulan data dengan survei langsung, sedangkan Safri Mahmud (2011) menggunakan metode eksperiensial.

Penelitian “Evaluasi Perubahan Penggunaan Tanah” dilakukan oleh Sarbini (2008) menggunakan metode kuantitatif dengan analisis keruangan dengan menggunakan foto udara. Penelitian tersebut serupa dengan analisis keruangan yang dilakukan oleh Citra Leonataris (2012) dan Mahoet Immanuel J. Nepa (2014). Penelitian dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan metode dan tujuan dengan penelitian yang dilakukan oleh Immanuel J. Nepa (2014). Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dimana lokasi penelitian yang akan diteliti didominasi oleh Penggunaan Tanah pertanian yang kemudian beralih fungsi akibat perkembangan wilayah setelah dibangunnya Jembatan Suramadu.

Metode gabungan atau kombinasi kualitatif deskriptif dan kuantitatif serta analisis SWOT dipakai dalam penelitian H. Doddy Imron Cholid (2009) sedangkan Harniyati (2015) menggunakan analisis statistik dan analisis keruangan. Dalam penelitian ini penulis melakukan prediksi terjadinya limit swasembada beras pada lokasi penelitian yang dapat dihitung menggunakan persamaan linier.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada lokasi dan waktu penelitian, selain itu juga penulis menggunakan analisis keruangan untuk menentukan lokasi perkembangan wilayah yang ditandai maraknya berbagai sebaran perubahan Penggunaan Tanah pertanian menjadi non pertanian untuk yang akan digunakan untuk pembangunan fisik wilayah pasca diresmikannya Jembatan Suramadu pada tahun 2009.

Tabel 1. Keaslian Penelitian (*Novelty*)

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Tujuan Penelitian	Metode Pengumpulan dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1	Ahmad Nurasa. 2008, Skripsi STPN. Upaya Mencegah Alih Fungsi Tanah Sawah Menjadi Non Sawah di Kec. Gamping, Kec. Godean, dan Kec. Moyudan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui upaya pencegahan alih fungsi tanah sawah menjadi non sawah. 2. Mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam koordinasi untuk mencegah alih fungsi tanah sawah menjadi non sawah di Kabupaten Sleman. 	Metode wawancara langsung, Analisis deskriptif kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Oleh karena permasalahannya sangat kompleks maka strategi pengendalian alih fungsi tanah sawah yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman yaitu instrumen kebijakan yang memerlukan pendekatan holistik. 2. Koordinasi antar instansi dibawah pimpinan Bupati yang bernaung dalam suatu wadah atau <i>Team Work</i> dalam hal hal tertentu sudah berjalan dengan cukup baik. Tapi pelaksanaannya masih terdapat kendala.
2	Dian Safitri. 2008, Skripsi STPN. Evaluasi Kesesuaian Penggunaan Tanah dengan Rencana Tata Ruang (Studi di Kawasan Perkotaan Selogiri Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kesesuaian dan ketidaksesuaian Penggunaan Tanah dengan rencana tata ruang yang masih berlaku. 2. Mengetahui penyebab ketidaksesuaian Penggunaan Tanah yang terjadi dengan Rencana Tata Ruang Kota Selogiri. 	Metode survei langsung Analisis kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan rencana tata ruang yang ada belum mencerminkan potensi dan kendala penataan ruang. Kawasan ini juga terkesan terlalu dipaksakan untuk menjadi sebuah kawasan perkotaan. 2. Kawasan Perkotaan Selogiri mempunyai luas 253,61 Ha, dimana terdapat ketidaksesuaian antara Penggunaan Tanah saat ini dengan RDTRK Selogiri seluas 106,75 Ha.

1	2	3	4	5
3	Sarbini. 2008, Skripsi STPN. Pemanfaatan Foto Udara dan Citra <i>Quickbird</i> untuk Evaluasi Perubahan Penggunaan Tanah di Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Tahun 1995-2005	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui pemanfaatan foto udara tahun 1995 dan citra <i>Quickbird</i> tahun 2005 dalam evaluasi perubahan Penggunaan Tanah di Desa Condong Catur. 2. Untuk evaluasi persebaran secara keruangan perubahan Penggunaan Tanah di Desa Condong Catur . selama kurun waktu 1995 sampai dengan tahun 2005. 	Metode kuantitatif, Analisis keruangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto udara dan citra Quickbird dapat digunakan sebagai data utama membuat peta penggunaan tanah dan peta perubahan Penggunaan Tanah. 2. Jenis penggunaan tanah yang mengalami perubahan terbesar adalah sawah menjadi pemukiman tidak teratur sebesar 30,35%, kebun menjadi pemukiman tidak teratur sebesar 24,09 %,dan sawah menjadi kebun sebesar 10,14%.
4	H. Doddy Imron Cholid. 2009, Tesis, Universitas Lambung Mangkurat. Kajian Perubahan Penggunaan Tanah Sawah menjadi Non Pertanian dan dampaknya terhadap penurunan produksi padi dan lingkungan di Kecamatan Kartasuro, Kabupaten Sukoharjo.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi alih fungsi tanah sawah menjadi non pertanian? 2. Apakah peraturan yang ada dapat mengendalikan laju alih fungsi tanah sawah menjadi non pertanian? 3. Sejauh mana dampak alih fungsi tanah sawah menjadi non pertanian terhadap produktivitas padi, penurunan muka air tanah, kualitas air,aliran air permukaan, erosi dan ketersediaan tenaga kerja untuk sektor pertanian? 	Metode Kualitatif Deskriptif, kuantitatif Analisis SWOT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor faktor yang mempengaruhi perubahan Penggunaan Tanah pertanian menjadi non pertanian di Kecamatan Kartasura antara lain : desakan kebutuhan ekonomi, usaha pertaniandianggap kurang menguntungkan,pemecahan tanah karena waris. 2. Peraturan yang ada belum efektif mengendalikan laju perubahan penggunaan sawah menjadi non pertanian karena masih ada celah dan kontradiksi antara RTRW dengan perundangan diatasnya. 3. Dampak alih fungsi tanah sawah menjadi non pertanian antara lain : penurunan luas panen rata rata sebesar 55,25 Ha per tahun, menurunnya produksi padi sebesar 6,35 ton per tahun, terjadi kerawanan pangan.

1	2	3	4	5
5	Safri Mahmud. 2011, Skripsi STPN. Pengaruh Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian ke Non Pertanian terhadap Ketahanan Pangan Masyarakat di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui besar pengaruh luas perubahan Penggunaan Tanah pertanian ke non pertanian terhadap produksi beras di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. 2. Untuk mengetahui kebijakan instansi yang berwenang terhadap peran perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. 	Metode eksperiensial Analisis kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Besarnya pengaruh perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian terhadap ketahanan pangan di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 adalah rawan sesuai dengan hasil kalkulasi kondisi tingkat ketahanan pangan di Kecamatan Banguntapan. 2. Kebijakan instansi yang berwenang dalam pemberian ijin lebih selektif dengan pemberian izin perubahan Penggunaan Tanah rencana pembangunan perumahan dan pemukiman dialokasikan pada tanah non pertanian.
6	Citra Leonataris. 2012, Skripsi Institut Pertanian Bogor. Analisis Pola Perubahan Penggunaan Tanah dan Perkembangan Wilayah di Kota Bekasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pola perubahan penggunaan tanah Kota Bekasi; 2. Mengidentifikasi dan membandingkan pemanfaatan ruang saat ini dengan alokasi tata ruang Kota Bekasi; 3. Mengkaji tingkat perkembangan wilayah Kota Bekasi; 4. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan Penggunaan Tanah. 	Metode kuantitatif Analisis Keruangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan Tanah terbangun di Kota Bekasi dari tahun 2003 sampai 2010 mengalami peningkatan cukup signifikan; 2. Kondisi eksisting Penggunaan Tanah di Kota Bekasi tahun 2003 menunjukkan inkonsistensi dengan alokasi ruang dalam rencana tata ruang; 3. Semakin tinggi hierarki suatu wilayah, perubahan Penggunaan Tanah semakin kecil, kecuali perubahan RTH semakin meningkat; 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan Penggunaan Tanah menjadi tanah terbangun di Kota Bekasi secara signifikan adalah alokasi RTRW untuk tanah terbangun, alokasi RTRW untuk pertanian, luas TPLB tahun 2003, luas kebun campuran tahun 2003, luas TPLK tahun 2003, luas tanah kosong tahun 2003, dan aksesibilitas ke kota atau kabupaten lain.

1	2	3	4	5
7	<p>Mahoet Immanuel J. Nepa. 2014 , Skripsi STPN. Kajian perubahan Penggunaan Tanah Di Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui jenis, persebaran dan luas perubahan Penggunaan Tanah yang terjadi di wilayah Kecamatan AlokBarat, Kabupaten Sikka; 2. Mengkaji karakteristik pola perubahan penggunaan tanah yang terjadi di wilayah Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka. 	<p>Metode kuantitatif, Analisis Keruangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan Penggunaan Tanah di Kecamatan Alok Barat (2008-2013) seluas 367.496 m² dan tersebar pada 21 lokasi di 4 kelurahan. Jenis perubahan Penggunaan Tanah yang terjadi yakni: Kampung Jarang - Jasa, Tegalan/ Ladang - Jasa, Kampung Jarang – Kampung Padat, Kampung Jarang - Pergudangan, Tegalan/ Ladang - Pergudangan dan Tegalan/ Ladang - Kampung Jarang. 2. Karakter pola perubahan tanah yang terjadi diKecamatan Alok Barat: mengikuti polajaringan jalan, dipengaruhi jarak terhadappusat kota, mengarah ke pantai, dan tidakberkaitan erat dengan pertumbuhan penduduk.Sedangkan kecepatan perubahan penggunaant tanah selama 5 tahun (2008-2013) adalah 73.499 m²/ tahun.
8	<p>Irna Harniyati. 2015, Skripsi STPN Pengaruh Alih Fungsi Tanah Pertanian Sawah menjadi Non Pertanian terhadap Ketahanan Pangan di KecamatanGamping, Mlati, Depok dan Berbah, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui laju kecepatan alih fungsi tanah pertanian sawah menjadi non pertanian. 2. Mengetahui pengaruh kepadatan penduduk agraris, produktivitas tanah sawah dan kesejahteraan petaniterhadap alih fungsi tanah pertanian sawah menjadi non pertanian. 	<p>Metode studi dokumen dan survei lapangan Analisis keruangan dan statistic</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laju kecepatan alih fungsi tanah pertanian sawah menjadi non pertanian di Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok, dan Kecamatan Berbah dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun dari 2005 sampai dengan 2014 semakin meningkat. Dengan rata-rata laju kecepatan alih fungsi tanah pertanian sawah menjadi non pertanian sebesar 14,02 hektar per tahun. 2. Alih fungsi tanah pertanian sawah menjadi non pertanian di Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok, dan Kecamatan Berbah.

1	2	3	4	5
		<p>3. Mengetahui pengaruh alih fungsi tanah pertanian sawah menjadi non pertanian terhadap ketahanan pangan di Kecamatan Gamping, Mlati, Depok dan Berbah.</p>		<p>Dipengaruhi oleh kepadatan penduduk agraris, produktivitas tanah sawah dan kesejahteraan petani di daerah tersebut.</p> <p>3. Alih fungsi tanah pertanian sawah menjadi non pertanian di Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok, dan Kecamatan Berbah menurunkan ketahanan pangan di daerah tersebut</p>
9	<p>Syamsul Arifin. 2017, Skripsi STPN. Kajian Perkembangan Fisik Kota Pasca Pembangunan Jembatan Suramadu (Studi Kasus Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Propinsi Jawa Timur)</p>	<p>1. Mengetahui besaran perubahan Penggunaan Tanah di Kecamatan Bangkalan dalam 2 (dua) kurun waktu yaitu pada tahun 2009 dan tahun 2016;</p> <p>2. Mengetahui pola perubahan Penggunaan Tanah di Kecamatan Bangkalan dalam 2 (dua) kurun waktu yaitu pada tahun 2009 dan tahun 2016.</p>	<p>Metode Kuantitatif, Analisis keruangan</p>	<p>1. Perubahan Penggunaan Tanah yang telah terjadi di wilayah Kecamatan Bangkalan dalam kurun waktu 7(tujuh) tahun terakhir dari tahun 2009 dan tahun 2016 yaitu :</p> <p>a) Sawah irigasi 1 X Padi/Tahun berubah menjadi kampung jarang berada pada Desa Gebang dan Ujungpiring seluas 28,853 Ha; b). Sawah irigasi 2 X Padi/Tahun berubah menjadi kampung jarang berada di Desa Gebang dan Kelurahan Mlajeh seluas 5,341 Ha; c). Sawah irigasi 2 X Padi/Tahun berubah menjadi kampung padat berada di Kelurahan Mlajeh dan Bancaran seluas 11,497 Ha; d). Sawah irigasi 2 X Padi/Tahun berubah menjadi perumahan jarang berada berada di Kelurahan Mlajeh seluas 4,480 Ha; e). Sawah irigasi 2 X Padi/Tahun berubah menjadi perumahan padat berada berada di Kelurahan Mlajeh dan Martajasah seluas 7,058 Ha; f). Sawah irigasi 2 X Padi/Tahun menjadi lapangan kerapan sapi berada di Kelurahan Pejagan seluas 0,038 Ha;</p>

1	2	3	4	5
				<p>g). Sawah irigasi 2 X Padi/Tahun berubah menjadi tanah terbuka sementara berada di Kelurahan Bancaran dan Mlajeh seluas 1,695 Ha; h). Sawah irigasi 2 X Padi/Tahun berubah menjadi tanah jasa berada di Kelurahan Mlajeh seluas 3,699 Ha; i). Semak berubah menjadi kampung padat berada di Kelurahan Kraton seluas 3,056 Ha; j). Semak berubah menjadi tanah jasa berada di Kelurahan Mlajeh 0,732 Ha; k). Tambak berubah menjadi perumahan jarang berada di Kelurahan Kemayoran seluas 5,325 Ha; l). Tambak berubah menjadi perumahan padat berada di Kelurahan Mlajeh seluas 0,528 Ha; m). Tambak berubah menjadi tanah terbuka sementara berada di Kelurahan Mlajeh seluas 4,617 Ha; n). Perumahan jarang berubah menjadi perumahan padat berada di Kelurahan Mlajeh seluas 42,501 Ha; o). Rawa berubah menjadi kampung jarang berada di Kelurahan Mlajeh seluas 1,751 Ha. Luas perubahan penggunaan tanah yang terjadi selama 7 (tujuh) tahun terakhir sebesar 124,629 Ha.</p> <p>2) karakter pola perubahan penggunaan tanah pasca pembangunan Jembatan Suramadu yang terjadi di wilayah Kecamatan Bangkalan mengikuti pola jaringan jalan, jarak desa/kelurahan terhadap pusat kota, dan sejalan dengan siklus pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun</p>

Sumber :*Penelitian terdahulu*

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perubahan Penggunaan Tanah yang telah terjadi di wilayah Kecamatan Bangkalan dalam kurun waktu 7(tujuh) tahun terakhir dari tahun 2009 dan tahun 2016 dapat dilihat pada tabel 18 dibawah ini:

No	Desa/ Kelurahan	Penggunaan Tanah	Perubahan Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Gebang	Sawah Irigasi 1 X Padi/Tahun	Kampung Jarang	28,853	23.81
	Ujungpiring				
2	Mlajeh	Sawah Irigasi 2 X Padi/Tahun	Kampung Jarang	5,341	4.40
	Gebang				
3	Mlajeh	Sawah Irigasi 2 X Padi/Tahun	Kampung Padat	11,497	9.49
	Bancaran				
4	Mlajeh	Sawah Irigasi 2 X Padi/Tahun	Perumahan Jarang	4,480	3.69
5	Mlajeh	Sawah Irigasi 2 X Padi/Tahun	Perumahan Jarang	7,058	5.82
	Martajasah				
6	Pejagan	Sawah Irigasi 2 X Padi/Tahun	Lapangan Kerapan Sapi	0,038	0.03
7	Bancaran	Sawah Irigasi 2 X Padi/Tahun	Tanah Terbuka Sementara	1,695	1.39
	Mlajeh				
8	Mlajeh	Sawah Irigasi 2 X Padi/Tahun	Tanah Jasa	3,669	3.02
9	Kraton	Semak	Kampung Padat	3,056	2.52
10	Mlajeh	Semak	Tanah Jasa	0,732	0.60
11	Kemayoran	Tambak	Perumahan Jarang	5,325	4.39
12	Mlajeh	Tambak	Perumahan Padat	0,528	0.43
13	Mlajeh	Tambak	Tanah Terbuka Sementara	4,617	3.81
14	Mlajeh	Perumahan Jarang	Perumahan Padat	42,501	35.08
15	Mlajeh	Rawa	Kampung Jarang	1,751	1.52
Jumlah				121,141	100

Sumber : Pengolahan Data Sekunder

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter pola perubahan penggunaan tanah pasca pembangunan Jembatan Suramadu yang terjadi di wilayah Kecamatan Bangkalan mengikuti pola jaringan jalan, jarak desa/kelurahan terhadap pusat kota, dan sejalan dengan siklus pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun, serta perkembangan perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian.

B. Saran

1. Untuk mengatasi maraknya perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian seperti yang telah terjadi di Kecamatan Bangkalan diperlukan adanya pengawasan dari Kantor Badan Pertanahan Nasional dan Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan agar mempertimbangkan kembali dalam hal pemberian izin perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian sehingga tanah pertanian di Kecamatan Bangkalan bisa dipertahankan.
2. Untuk mengendalikan laju perubahan penggunaan tanah diharapkan memperhatikan Peraturan Daerah Nomor 5 tahun 2013 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan tentang tanah pertanian produktif berkelanjutan, sehingga apabila terjadi penyelewengan mengenai alih fungsi tanah pertanian menjadi non pertanian dapat diberikan sanksi dan ditindak secara tegas agar lahan produktif pertanian bisa tetap terjaga sebagai upaya mengatasi ketahanan pangan di Kecamatan Bangkalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baja, Sumbangan. (2012). *Perencanaan Tata Guna Tanah dalam Pengembangan Wilayah*. Andi. Yogyakarta.
- Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia. 2012. Norma Standar Prosedur dan Kriteria Pemetaan Tematik Pertanahan
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. 2010. Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2010.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. 2011. Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2011.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. 2012. Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2012.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. 2013. Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2013.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. 2014. Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2014.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. 2015. Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2015.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. 2016. Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2016.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. 2016. Kecamatan Bangkalan dalam Angka 2015.
- Barlowe, R. (1978). *Land Resources Economics*. Prentice Hall, Inc. Engelwood Cliffs, New Jersey.
- Budihardjo, E dan Hardjohubojo, S. (1993). *Kota Berwawasan Lingkungan*. Alumni. Bandung.
- Bintarto, R. (1983). *Interaksi Kota-Desa dan Permasalahannya*. Ghalia. Jakarta.
- Citra Leonataris. (2012). Analisis Pola Perubahan Penggunaan Lahan dan Perkembangan Wilayah di Kota Bekasi. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bandung
- Dewi, Nurma Kumala, dkk. (2013). Identifikasi Alih Fungsi Tanah Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. Vol. 2(3): 115-126. Juni 2013.

- Harniati, Irna. (2015). Pengaruh Alih Fungsi Tanah Pertanian Sawah Menjadi Non Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kecamatan Gamping, Mlati, Depok, dan Berbah Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional. Yogyakarta
- Muchsin dan Koeswahyono, Imam (2008). *Aspek Kebijakan Hukum Penatagunaan Tanah dan Penataan Ruang*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Muryono, Slamet. (2016). Kajian Upaya Pengendalian Penggunaan Tanah di Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal STPN Press*, Yogyakarta.
- Rahmawati, F. (2014). Pengaruh Perubahan Penggunaan Tanah Terhadap Nilai Tanah di Pinggiran Kota. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional. Yogyakarta.
- Saefulhakim, R.S. (1999). Pengembangan Model Sistem Interaksi Antar Aktivitas sosial Ekonomi dengan Perubahan Penggunaan Lahan di Kawasan Bandung Utara. *Jurnal Tanah dan Lingkungan*. 9(2):63-70.
- Sutanto. (1986). *Penginderaan Jauh Jilid I*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Sitorus, S.R.P. (2004). *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Tarsito. Bandung
- Yunus, Hadi Sabari. (2002). *Struktur Tata Ruang Kota*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Yunus, Hadi, Sabari. (2008). *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Yunus, Hadi, Sabari. (2015). *Manajemen Kota Perspektif Spasial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Website :

<https://m.tempo.co/read/news/2015/12/11/090727109/tanah-menyusut-produksi-padi-bangkalan-justru-meningkat>, Diakses pada tanggal 2 Oktober 2016 jam 21.54 Wib.

Peraturan Perundang-undangan :

Undang- undang Nomor 18 Tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Pemerintah Daerah

Peraturan Daerah Kabupaten Bangkalan Nomor 5 Tahun 2013 tentang Perlindungan Tanah Pertanian Produktif Berkelanjutan